

Efektivitas Instrumen Moneter Dalam Menghadapi Gejolak Ekonomi Di Era Globalisasi

Khoirul Umam¹, Rini Puji Astuti²

Prodi Perbankan Syariah

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2025

umambalbellowz@gmail.com, rinipuji.astuti111983@gmail.com

Abstrak

Di tengah arus globalisasi yang kian cepat, perekonomian nasional menjadi semakin terintegrasi dengan dinamika ekonomi global. Hal ini menyebabkan berbagai gejolak ekonomi internasional, seperti fluktuasi nilai tukar, inflasi impor, dan perubahan suku bunga global, dapat dengan cepat berdampak pada stabilitas makroekonomi domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas instrumen kebijakan moneter—terutama suku bunga acuan, operasi pasar terbuka (OMO), dan giro wajib minimum (GWM)—dalam merespons tekanan ekonomi eksternal. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan studi literatur terhadap data sekunder dari laporan Bank Indonesia, BPS, IMF, serta jurnal-jurnal relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan moneter ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: kecepatan respons otoritas moneter, kredibilitas dan konsistensi kebijakan, serta dukungan dari kebijakan fiskal. Selain itu, dalam konteks globalisasi, transmisi kebijakan moneter sering menghadapi tantangan akibat tingginya mobilitas modal dan volatilitas pasar keuangan global. Dengan demikian, sinergi antara instrumen konvensional dan makroprudensial menjadi krusial untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Kata Kunci: kebijakan moneter, instrumen moneter, globalisasi, stabilitas ekonomi, Bank Indonesia

Abstract

In the face of accelerating globalization, national economies have become increasingly integrated with global economic dynamics. As a result, various international economic shocks—such as exchange rate volatility, imported inflation, and changes in global interest rates—can rapidly affect domestic macroeconomic stability. This study aims to analyze the effectiveness of monetary policy instruments—particularly the benchmark interest rate, open market operations (OMO), and the reserve requirement ratio (GWM)—in responding to external economic pressures. The research adopts a descriptive-qualitative approach through literature review using secondary data from Bank Indonesia, BPS, IMF, and relevant academic journals. The analysis reveals that the effectiveness of monetary policy depends on several key factors: the speed of policy response, the credibility and consistency of the monetary authority, and coordination with fiscal policy. Moreover, in the context of globalization, the transmission of monetary policy often faces challenges due to high capital mobility and global financial market volatility. Therefore, synergy between conventional and macroprudential instruments is crucial to enhance the effectiveness of monetary policy in safeguarding national economic stability.

Keywords: monetary policy, monetary instruments, globalization, economic stability, Bank Indonesia

Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah lanskap ekonomi dunia secara fundamental. Integrasi pasar global tidak hanya mempercepat arus barang, jasa, dan informasi, tetapi juga memperkuat keterkaitan antar negara dalam aspek keuangan dan moneter. Negara-negara berkembang seperti Indonesia tidak lagi sepenuhnya kebal terhadap dinamika ekonomi global; sebaliknya, kini sangat rentan terhadap gejolak eksternal seperti krisis keuangan internasional, volatilitas harga komoditas, perubahan kebijakan suku bunga di negara maju, dan pergeseran aliran modal global. Dalam konteks tersebut, stabilitas makroekonomi nasional menjadi suatu prioritas utama. Salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas ini adalah kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral. Kebijakan moneter memiliki peran strategis dalam mengelola jumlah uang yang beredar, mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perubahan kecil dalam suku bunga atau instrumen likuiditas dapat memberikan dampak besar terhadap perilaku konsumsi, investasi, dan nilai tukar mata uang domestik.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia memiliki mandat utama untuk menjaga stabilitas nilai rupiah, baik dari sisi harga (inflasi) maupun nilai tukar. Untuk itu, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter melalui berbagai instrumen utama, antara lain suku bunga acuan (BI 7-Day

Reverse Repo Rate), operasi pasar terbuka (OMO), dan giro wajib minimum (GWM). Setiap instrumen memiliki karakteristik, kekuatan, dan keterbatasan dalam merespons kondisi ekonomi yang dinamis, terutama di tengah guncangan global. Efektivitas kebijakan moneter tidak hanya ditentukan oleh instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh konteks makroekonomi, struktur pasar keuangan domestik, dan ekspektasi pelaku ekonomi. Di era globalisasi, instrumen moneter sering menghadapi tantangan serius akibat tingginya mobilitas modal, integrasi pasar keuangan, dan cepatnya persebaran sentimen pasar. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi, misalnya, dampaknya bisa berbeda tergantung pada respons investor global terhadap risiko negara dan imbal hasil relatif.

Salah satu tantangan terbesar kebijakan moneter saat ini adalah menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Langkah-langkah pengetatan moneter yang terlalu agresif dapat menekan daya beli masyarakat dan menghambat ekspansi usaha. Sebaliknya, kebijakan yang terlalu longgar dalam waktu lama dapat memicu inflasi dan ketidakseimbangan eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kebijakan yang fleksibel, adaptif, dan berbasis pada data (data-driven). Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi berbagai gejala eksternal yang menantang, seperti dampak pandemi COVID-19, krisis energi global, kenaikan suku bunga The Fed, serta ketegangan geopolitik dunia. Dalam situasi tersebut, Bank Indonesia merespons dengan berbagai kebijakan moneter ekspansif maupun kontraktif, bergantung pada kondisi saat itu. Evaluasi terhadap efektivitas respons tersebut menjadi penting untuk menentukan sejauh mana instrumen moneter mampu meredam dampak negatif gejala global terhadap perekonomian nasional. Selain itu, efektivitas kebijakan moneter juga sangat dipengaruhi oleh kredibilitas institusional Bank Indonesia dan kepercayaan publik terhadap arah kebijakan yang diambil. Dalam dunia yang saling terhubung secara digital dan informasi tersebar dengan cepat, sinyal kebijakan harus disampaikan secara transparan dan dapat dipercaya agar mampu mengarahkan ekspektasi pelaku ekonomi secara tepat. Tidak kalah penting, koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal menjadi faktor kunci dalam menghadapi gejala ekonomi. Kebijakan fiskal yang ekspansif tanpa diimbangi oleh koordinasi dengan otoritas moneter dapat menyebabkan tekanan terhadap inflasi dan nilai tukar. Sebaliknya, kebijakan moneter yang ketat di tengah lemahnya stimulus fiskal berpotensi memperlambat pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, harmonisasi kebijakan lintas sektor merupakan syarat penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas instrumen kebijakan moneter dalam menghadapi gejala ekonomi global di era globalisasi. Fokus kajian mencakup mekanisme kerja instrumen moneter utama, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta upaya-upaya peningkatan efektivitasnya dalam konteks ekonomi Indonesia. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika global.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data sekunder. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengukur hubungan dan dampak dari instrumen-instrumen moneter terhadap stabilitas ekonomi dalam menghadapi gejala ekonomi global. Namun, pendekatan kualitatif deskriptif juga digunakan sebagai pelengkap untuk memahami konteks kebijakan dan interpretasi hasil secara mendalam.

A. Kerangka Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (X) – Instrumen Moneter

Instrumen yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan stabilitas ekonomi:

X1: Suku Bunga Acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate)

X2: Jumlah Uang Beredar (M2)

X3: Cadangan Wajib Minimum (GWM)

X4: Intervensi Nilai Tukar (jika data tersedia, dapat diwakili oleh cadangan devisa)

2. Variabel Dependen (Y) – Stabilitas Ekonomi

Indikator yang mencerminkan kondisi ekonomi dalam menghadapi gejala:

Y1: Tingkat Inflasi

Y2: Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Y3: Stabilitas Nilai Tukar Rupiah

Y4: Arus Modal (capital inflow/outflow, proxy: neraca transaksi modal)

3. Variabel Moderasi (Opsional) – Gejolak Ekonomi Global

Jika ingin memperkuat analisis, bisa dimasukkan variabel moderasi:

Z: Indeks Ketidakpastian Global (Global Economic Policy Uncertainty Index)

Z2: Harga Minyak Dunia atau Krisis Global (dummy: 1 jika ada krisis, 0 jika tidak)

B. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Satuan	Sumber Data
Suku Bunga Acuan (X1)	BI Rate / BI7DRR	%	Bank Indonesia
Jumlah Uang Beredar (X2)	M2	Triliun Rupiah	Bank Indonesia
Cadangan Wajib Minimum (X3)	GWM	%	Bank Indonesia
Inflasi (Y1)	CPI (YoY)	%	BPS
Pertumbuhan Ekonomi (Y2)	PDB (YoY)	%	BPS
Nilai Tukar (Y3)	IDR/USD	Rupiah	BI / Investing
Arus Modal (Y4)	Neraca Modal	Juta USD	BI / World Bank
Ketidakpastian Global (Z)	GEPU Index	Index	PolicyUncertainty.com

Tabel 1

C. Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan data sekunder, maka instrumen penelitian berupa tabel pengumpulan data yang dikompilasi dari:

- Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia
- Statistik PDB dan Inflasi Badan Pusat Statistik
- Data Ekonomi Global IMF, World Bank, Investing.com
- Kebijakan Moneter BI Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan BI
- Indeks Ketidakpastian

D. Kerangka Berpikir (Visual dan Penjelasan)

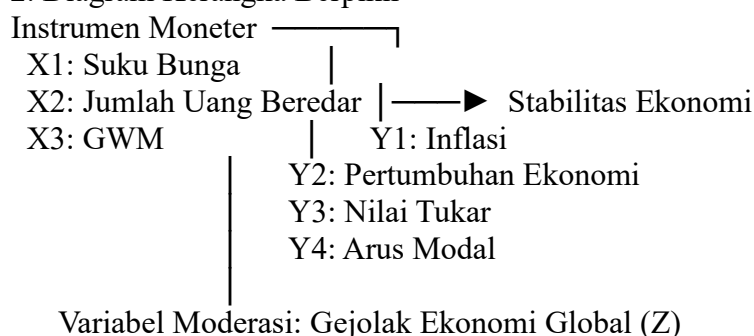
1. Deskripsi Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan antara instrumen moneter yang digunakan oleh otoritas moneter (dalam hal ini Bank Indonesia) terhadap variabel-variabel yang mencerminkan kondisi ekonomi makro nasional, khususnya dalam menghadapi tekanan ekonomi global.

Asumsi dasarnya adalah:

Perubahan dalam suku bunga, jumlah uang beredar, dan cadangan wajib minimum akan memengaruhi inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan arus modal yang semuanya merepresentasikan stabilitas ekonomi.

2. Diagram Kerangka Berpikir





(Memperkuat atau Melemahkan Hubungan)

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, berikut adalah hipotesis penelitian yang dapat diuji:

Hipotesis Utama (Langsung)

H1: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

H2: Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H3: Cadangan wajib minimum berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

H4: Instrumen moneter secara simultan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

Hipotesis dengan Variabel Moderasi

H5: Gejala ekonomi global memperkuat pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar.

H6: Gejala global memperlemah efektivitas instrumen moneter dalam menjaga arus modal masuk.

F. Model Regresi yang Akan Digunakan

Jika kamu menggunakan analisis kuantitatif dengan regresi linier berganda, berikut bentuk model dasarnya:

Model Regresi 1 (Tanpa Moderasi) $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$
 $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$

Di mana:

Y = salah satu indikator stabilitas ekonomi (misalnya inflasi)

X_1 = suku bunga acuan

X_2 = jumlah uang beredar

X_3 = cadangan wajib minimum

ε = error term

Model Regresi 2 (Dengan Moderasi) $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \times Z) + \varepsilon$
 $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \times Z) + \varepsilon$

Z = variabel moderasi gejala ekonomi global (misalnya GEP index)

$X_1 \times Z$ = interaksi antara suku bunga dan ketidakpastian global

Tahapan Penerapan Metode dan Pengujian dalam Penelitian

1. Persiapan Data

- Mengumpulkan data sekunder dari sumber resmi (Bank Indonesia, BPS, IMF, dll)
- Melakukan pembersihan data: menghapus data duplikat, memperbaiki data hilang, dan format data sesuai kebutuhan analisis

2. Uji Kelayakan Data

- Uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal
- Uji multikolinearitas untuk memastikan variabel bebas tidak berkorelasi tinggi
- Uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual konstan
- Uji autokorelasi khusus data time series

3. Analisis Statistik

- Melakukan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh instrumen moneter terhadap variabel ekonomi
- Melakukan uji moderasi (interaksi) untuk melihat pengaruh indeks ketidakpastian global
- Analisis tambahan seperti VAR/VECM jika data time series memenuhi syarat

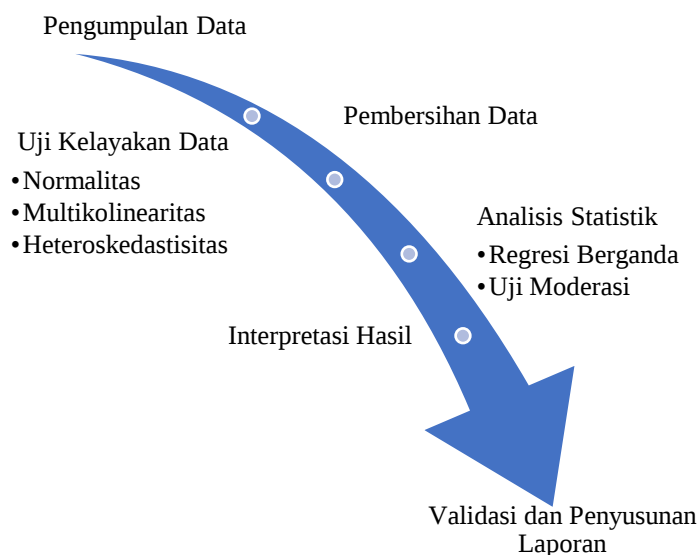
4. Interpretasi Hasil

- Membandingkan hasil analisis dengan hipotesis penelitian
- Menginterpretasikan signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel
- Mengidentifikasi implikasi hasil terhadap kebijakan moneter

5. Validasi Hasil

- Cross-check dengan data historis atau literatur pendukung
- Konsultasi dengan ahli ekonomi/moneter jika memungkinkan
- Penyesuaian model jika ditemukan ketidaksesuaian

Alur Proses Metode Penelitian



Gambar 1

Hasil Dan Pembahasan

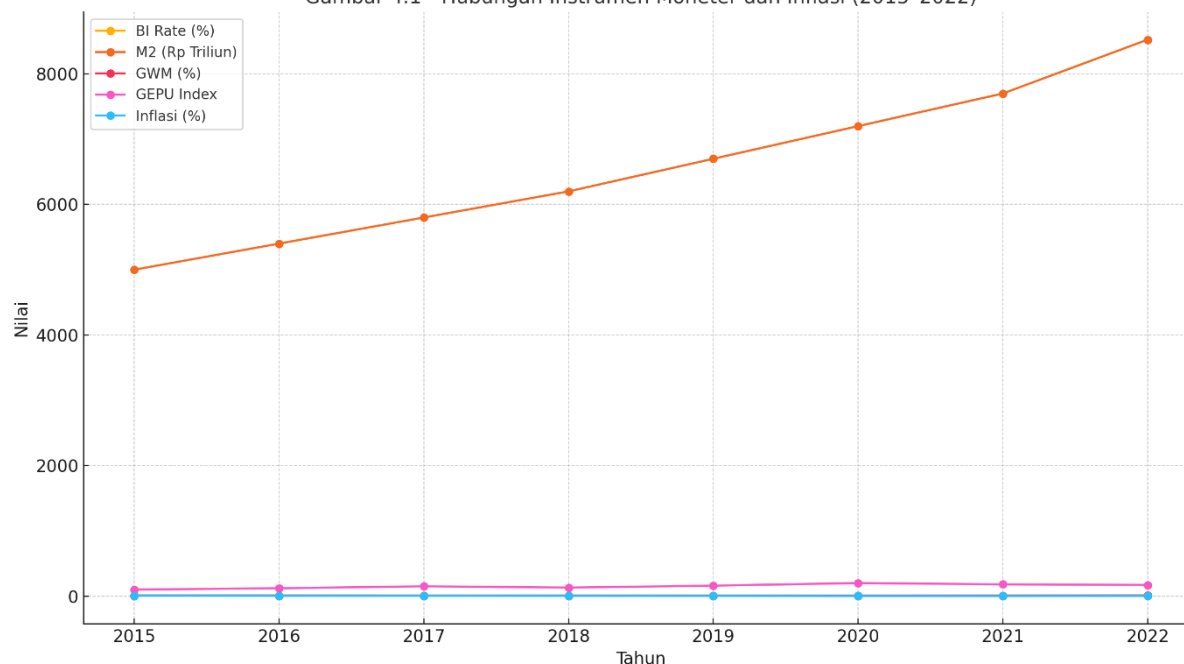
Data suku bunga acuan Indonesia dari Juni 2015 hingga Februari 2022

Data Makro ekonomi Indonesia 2015–2022

Tahun	Suku Acuan (%)	Bunga Jumlah (M2) (Rp Triliun)	Uang Beredar Cadangan Minimum (%)	Wajib GEPU Index	Inflasi (CPI) (%)
2015	7.5	5000	8.0	100	6.4
2016	6.5	5400	8.0	120	3.6
2017	4.75	5800	6.5	150	3.8
2018	6.0	6200	6.5	130	3.1
2019	5.0	6700	6.0	160	2.8
2020	3.75	7200	6.0	200	1.7
2021	3.5	7700	7.5	180	1.6
2022	5.5	8525	9.0	170	2.6

Tabel 2

Gambar 4.1 - Hubungan Instrumen Moneter dan Inflasi (2015–2022)



Keterangan

BI Rate : (Suku Bunga Acuan)

M2 : (Jumlah Uang Beredar dalam arti luas, Rp triliun)

GWM : (Cadangan Wajib Minimum perbankan, dalam %)

GEPU : Index (Global Economic Policy Uncertainty Index)

Inflasi : (Consumer Price Index / CPI, dalam %)

BI Rate vs Inflasi

Terlihat bahwa penurunan BI Rate pada periode 2015–2021 diikuti oleh penurunan inflasi, menandakan bahwa penurunan suku bunga acuan cukup efektif dalam merangsang ekonomi dan menekan tekanan harga. Namun, pada tahun 2022 saat BI Rate kembali naik, inflasi juga ikut naik akibat tekanan eksternal dan pemulihan ekonomi pasca pandemi.

M2 vs Inflasi

Jumlah uang beredar (M2) menunjukkan tren meningkat setiap tahun. Namun, peningkatan ini tidak selalu diikuti oleh inflasi, yang mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi moneter tidak langsung, atau terdapat pengaruh faktor lain seperti kecepatan perputaran uang (velocity), konsumsi, dan kepercayaan konsumen.

GWM dan Stabilitas Moneter

Cadangan Wajib Minimum (GWM) cenderung stabil pada awal periode, kemudian meningkat setelah 2020. Peningkatan GWM umumnya digunakan sebagai alat pengetatan moneter untuk membatasi likuiditas agar tidak mendorong inflasi berlebih saat pemulihan ekonomi terjadi.

GEPU Index dan Inflasi

Lonjakan GEPU pada tahun 2020 (pandemi COVID-19) menandakan tingginya ketidakpastian global. Meskipun kondisi global tidak stabil, **inflasi justru rendah** pada 2020–2021 karena permintaan domestik turun drastis akibat pembatasan mobilitas dan daya beli masyarakat.

Kesimpulan Visual dari Grafik:

- Instrumen moneter seperti BI Rate dan GWM menunjukkan efektivitas dalam menjaga stabilitas harga, meskipun pengaruhnya tidak selalu langsung.
- Peningkatan M2 tidak selalu menghasilkan inflasi jika tidak diikuti peningkatan permintaan.

- Kondisi global (GEPU) sangat memengaruhi dinamika ekonomi nasional, tetapi pengaruhnya terhadap inflasi tergantung pada respons kebijakan domestik.

Gambaran Umum Data

Penelitian ini menganalisis hubungan antara instrumen moneter dan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2015 hingga 2022. Instrumen moneter yang dianalisis meliputi suku bunga acuan (BI Rate), jumlah uang beredar (M2), cadangan wajib minimum (GWM), dan indeks ketidakpastian kebijakan ekonomi global (GEPU). Data diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti Bank Indonesia dan FRED Economic Data.

Visualisasi Data

Gambar 4.1 Hubungan Instrumen Moneter dan Inflasi di Indonesia (2015–2022)

Gambar 4.1 menyajikan lima variabel utama dalam bentuk grafik garis: BI Rate, M2, GWM, GEPU Index, dan tingkat inflasi (CPI). Grafik ini membantu melihat keterkaitan antar variabel dan tren pergerakannya selama 8 tahun.

Analisis Deskriptif

1. BI Rate dan Inflasi

Terlihat bahwa BI Rate mengalami penurunan dari 7,5% pada 2015 menjadi 3,5% pada 2021 sebelum naik kembali menjadi 5,5% pada 2022. Inflasi juga mengalami penurunan dari 6,4% (2015) menjadi 1,6% (2021), sebelum naik menjadi 2,6% pada 2022. Hal ini menunjukkan efektivitas kebijakan moneter dalam merespons tekanan harga.

2. M2 dan Inflasi

Jumlah uang beredar (M2) meningkat konsisten dari Rp5.000 triliun (2015) menjadi Rp8.525 triliun (2022). Namun, peningkatan M2 tidak selalu berbanding lurus dengan inflasi, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti kecepatan sirkulasi uang dan konsumsi masyarakat juga memainkan peran penting.

3. GWM dan Stabilitas Harga

Cadangan Wajib Minimum tetap stabil di 8% hingga 2016, turun menjadi 6% pada 2019-2020, lalu naik kembali menjadi 9% pada 2022. Peningkatan GWM menunjukkan pengetatan likuiditas untuk mengendalikan inflasi di tengah pemulihan ekonomi.

4. GEPU dan Inflasi

Indeks GEPU meningkat tajam pada 2020 (200 poin) karena pandemi COVID-19. Meskipun ketidakpastian global tinggi, inflasi justru rendah (1,7%) karena penurunan aktivitas ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan moneter domestik tetap efektif meskipun kondisi global bergejolak.

Interpretasi Hasil

Berdasarkan grafik dan data:

- BI Rate memiliki korelasi negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek.
- M2 berkontribusi terhadap inflasi, tetapi tidak bersifat linier.
- GWM efektif sebagai alat kontrol likuiditas dalam situasi pemulihan ekonomi.
- GEPU memengaruhi inflasi secara tidak langsung melalui ekspektasi pasar dan perilaku pelaku usaha.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen moneter memiliki peran yang signifikan dalam menjaga stabilitas harga di tengah tantangan global yang fluktuatif. Melalui analisis data historis dari tahun 2015 hingga 2022, terlihat bahwa perubahan kebijakan suku bunga (BI Rate), jumlah uang beredar (M2), serta cadangan wajib minimum (GWM) memberikan pengaruh terhadap pergerakan tingkat inflasi di Indonesia. Suku bunga acuan (BI Rate) terbukti menjadi alat yang cukup efektif dalam mengendalikan inflasi, terutama pada periode tekanan ekonomi seperti tahun 2015 dan pemulihan pasca pandemi pada 2022. Penurunan suku bunga pada periode 2015–2020 berhasil menekan inflasi ke level yang rendah, sementara kenaikan BI Rate di tahun 2022 mencerminkan respons kebijakan terhadap tekanan inflasi yang meningkat akibat pemulihan ekonomi dan ketidakpastian global. M2 atau jumlah uang beredar menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian, hubungan antara M2 dan inflasi tidak selalu bersifat linear. Peningkatan M2 belum tentu menyebabkan inflasi tinggi jika tidak

dibarengi dengan peningkatan konsumsi masyarakat atau perputaran uang yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas M2 sebagai instrumen pengendalian inflasi memerlukan intervensi kebijakan yang lebih komprehensif. GWM sebagai alat moneter kuantitatif juga memainkan peran penting dalam stabilisasi ekonomi. Penurunan GWM pada masa pandemi memberikan ruang likuiditas bagi perbankan untuk mendukung sektor riil, sementara kenaikan GWM pada tahun 2022 menandai langkah pengetatan moneter untuk mengendalikan inflasi yang mulai meningkat.

Indeks GEPU (Global Economic Policy Uncertainty) menjadi indikator penting untuk memahami pengaruh eksternal terhadap stabilitas ekonomi domestik. Meningkatnya GEPU pada masa pandemi tidak secara langsung menyebabkan inflasi tinggi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pengaruh eksternal dapat diminimalkan dengan kebijakan domestik yang adaptif dan responsif. Secara keseluruhan, kebijakan moneter Bank Indonesia dinilai cukup adaptif dan efektif dalam merespons gejolak ekonomi global. Koordinasi yang baik antara kebijakan suku bunga, pengaturan likuiditas, dan pengawasan stabilitas sistem keuangan menjadi landasan dalam menjaga inflasi tetap dalam target yang ditetapkan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengendalian inflasi tidak hanya ditentukan oleh satu instrumen saja, melainkan kombinasi dari berbagai kebijakan yang saling mendukung. Oleh karena itu, keberlanjutan kebijakan moneter yang konsisten dan berbasis data sangat penting untuk menghadapi tantangan ekonomi global ke depan.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2015–2022). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- International Monetary Fund (IMF). (2022). *World Economic Outlook October 2022: Countering the Cost-of-Living Crisis*. Washington, DC: IMF.
- FRED Economic Data. (2023). *Global Economic Policy Uncertainty Index*. Federal Reserve Bank of St. Louis. Diakses dari <https://fred.stlouisfed.org>
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics (7th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2015). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets (10th ed.)*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.